

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Matematika merupakan suatu ilmu dasar yang memegang peranan penting dalam upaya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Akan tetapi, masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar matematika, sehingga hasil belajar siswa menurun. Mengingat begitu pentingnya matematika, maka proses pembelajaran matematika perlu mendapatkan perhatian yang khusus. Menurut Ahmadi dan Supriyono (2003), sehubungan dengan pembelajaran matematika, sebagai perencana pengajaran seorang guru diharapkan mampu untuk merencanakan kegiatan belajar mengajar secara efektif. Guru harus dapat memilih metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kemampuan intelektual siswa, agar siswa terbiasa menemukan, mencari dan mendiskusikan sesuatu yang berkaitan dengan pelajaran dimana pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar matematika.

Sudjana (2005), mengemukakan bahwa hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor yakni dari diri siswa dan faktor dari luar siswa. Dari pendapat ini faktor yang dimaksud adalah faktor dalam diri siswa adalah perubahan kemampuan yang dimilikinya, seperti yang dikemukakan seorang ahli bahwa hasil belajar siswa di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan. Berdasarkan observasi yang dilakukan di SMPN 3 Plumpang pada tanggal 20 Januari 2015 hasil belajar siswa dalam mata pelajaran matematika belum optimal. Nilai matematika cenderung lebih rendah dibandingkan dengan nilai mata pelajaran yang lain. Hal ini disebabkan oleh respon siswa masih kurang terhadap pembelajaran matematika. Respon siswa adalah tanggapan siswa terhadap pembelajaran matematika yang meliputi pendapat senang atau tidak senang terhadap serangkaian kegiatan pembelajaran matematika. Selain respon, minat dan motivasi belajar siswa juga masih kurang, misalnya siswa akan mengerjakan tugas jika diperintah oleh guru, siswa kurang

berusaha menyelesaikan dengan baik. Bagi mereka yang penting tugas tersebut selesai tanpa melihat benar atau tidak.

Guru matematika di SMPN 3 Plumpang masih menggunakan metode pembelajaran konvensional. Guru menyampaikan materi dari buku, dan siswa hanya diminta untuk mencatat kemudian diberi latihan-latihan soal. Siswa hanya mendengarkan setiap materi yang disampaikan oleh guru, sehingga tidak adanya pembelajaran aktif yang terjadi di kelas. Dengan pembelajaran ini maka kreativitas siswa tidak tersalurkan. Siswa selalu menunggu materi dari guru dan siswa tidak berusaha mencari sendiri. Menurut Jamil (2013), belajar harus dilakukan sendiri oleh peserta didik, karena pembelajaran yang baik melalui pengalaman. Pengajar harus menyadari bahwa keaktifan memerlukan pengalaman secara langsung dalam pembelajaran. Selain itu siswa cenderung menghafal rumus-rumus sehingga belum mampu memahami konsep matematika.

Untuk mencapai tujuan tersebut, guru hendaknya memilih dan menggunakan metode pembelajaran yang melibatkan siswa aktif. Manusia harus aktif mencari pengetahuan mereka sendiri agar apa yang dicarinya lebih bermakna (Jamil, 2013). Penanaman konsep matematika yang benar kepada siswa akan mampu membuat siswa senang belajar matematika, sedangkan penerapan metode yang tepat akan mempermudah proses penanaman konsep. Metode penemuan terbimbing merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk penanaman konsep matematika kepada siswa. Hal ini diungkapkan oleh Maesarah (2007) bahwa peningkatan pemahaman konsep matematika yang memperoleh pembelajaran penemuan terbimbing lebih baik dari pada memperoleh pembelajaran konvensional. Metode penemuan terbimbing melibatkan suatu dialog/interaksi antara siswa dan guru dimana siswa mencari kesimpulan yang diinginkan melalui suatu urutan pertanyaan yang diatur oleh guru (Markaban, 2006).

Metode penemuan terbimbing dipandang lebih tepat jika digunakan dengan *setting* kooperatif. Dalam hal ini menggunakan *setting* kooperatif tipe STAD. Metode penemuan terbimbing dengan *setting* kooperatif tipe STAD merupakan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang mengutamakan adanya kerjasama antar

siswa dalam kelompok yang terdiri dari 4-6 orang, dimana dalam pelaksanaannya terdapat bimbingan dan arahan guru baik secara lisan maupun yang tertulis sehingga siswa tetap aktif menemukan sendiri konsep dari materi yang sedang dipelajarinya dan diakhir pembelajaran terdapat penghargaan kelompok. Tujuan menggunakan *setting* kooperatif tipe STAD agar ketika siswa memiliki kesulitan dalam penemuan, siswa dapat berdiskusi/bertanya kepada teman satu kelompok untuk memecahkan masalah tersebut, dan apabila masih belum mampu menyelesaikannya, siswa dapat meminta bimbingan kepada guru.

Dengan metode penemuan terbimbing, guru mendorong siswa untuk melakukan percobaan agar mereka memperoleh pengetahuan dengan menemukan sendiri. Menurut Trianto (2008) tugas guru adalah sebagai fasilitator (guru tidak lagi menjadi titik pusat kegiatan tetapi lebih bersifat sebagai pendukung kebutuhan murid), dan membimbing siswa dalam proses pembelajaran. Dengan begitu pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi dari menemukan sendiri. Dalam rangka menemukan konsep matematika tersebut maka penulis memilih pokok bahasan Teorema Pythagoras untuk diteliti, mengapa Teorema Pythagoras yang dipilih, hal ini dikarenakan penelitian ini akan menggunakan subjek siswa SMP kelas VIII, bila didasarkan pada kurikulum yang dipakai saat ini adalah KTSP dimana salah satu isinya menyebutkan bahwa materi Teorema Pythagoras ada dikelas VIII semester genap. Selain itu pokok bahasan Teorema Pythagoras perlu penanaman konsep yang benar.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti termotivasi untuk mengadakan penelitian dengan judul “ Penggunaan Metode Penemuan Terbimbing Dengan *Setting* Kooperatif Tipe STAD Pada Topik Teorema Pythagoras Di SMPN 3 Plumpang”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka pertanyaan penelitian yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran menggunakan metode penemuan terbimbing dengan *setting* kooperatif tipe STAD di kelas VIII SMPN 3 Plumpang?
2. Bagaimana kendala-kendala pembelajaran menggunakan metode penemuan terbimbing dengan *setting* kooperatif tipe STAD di kelas VIII SMPN 3 Plumpang?
3. Bagaimana ketuntasan hasil belajar siswa setelah proses pembelajaran menggunakan metode penemuan terbimbing dengan *setting* kooperatif tipe STAD di kelas VIII SMPN 3 Plumpang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan:

1. Respon siswa terhadap pembelajaran menggunakan metode penemuan terbimbing dengan *setting* kooperatif tipe STAD di kelas VIII SMPN 3 Plumpang.
2. Kendala-kendala pembelajaran menggunakan metode penemuan terbimbing dengan *setting* kooperatif tipe STAD di kelas VIII SMPN 3 Plumpang .
3. Ketuntasan hasil belajar siswa setelah proses pembelajaran menggunakan metode penemuan terbimbing dengan *setting* kooperatif tipe STAD di kelas VIII SMPN 3 Plumpang.

1.4 Pembatasan Masalah

Masalah yang ada masih terlalu luas, maka perlu pembatasan masalah agar persoalan penelitian dapat dikaji lebih mendalam serta tidak menimbulkan penafsiran yang berbeda-beda. Dalam penelitian ini materi yang digunakan adalah Teorema Pythagoras, namun materi ini dibatasi pada menemukan dalil Pythagoras dan menuliskan dalil Pythagoras untuk sisi-sisi segitiga. Subjek yang diteliti adalah siswa kelas VIII A SMPN 3 Plumpang.

1.5 Manfaat Penelitian

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Memberikan alternatif bagi guru dalam memilih metode pembelajaran, agar pembelajaran yang dilakukan menjadi efektif.
2. Memberikan motivasi bagi siswa dalam mengikuti pembelajaran sehingga siswa dapat memahami dan menguasai materi teorema pythagoras dengan menemukan sendiri.
3. Sebagai bahan masukan bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian dengan menggunakan metode penemuan terbimbing dengan *setting* kooperatif tipe STAD.

1.6 Definisi Operasional

Untuk menghindari salah penafsiran istilah dalam penelitian ini, maka terdapat istilah-istilah yang perlu dijelaskan, diantaranya adalah:

1. Metode penemuan terbimbing adalah suatu cara yang digunakan guru dalam mengajar siswa dimana didalamnya guru memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa sedemikian hingga siswa tetap aktif menemukan sendiri konsep dari materi yang sedang dipelajarinya.
2. Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama antar siswa dalam suatu kelompok kecil untuk mencapai tujuan belajar.
3. STAD merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, yang terdiri dari 4-6 orang dalam setiap kelompok, dan diakhir pembelajaran terdapat penghargaan kelompok.
4. Penerapan metode penemuan terbimbing dengan *setting* kooperatif tipe STAD adalah pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang mengutamakan kerjasama antar siswa dalam suatu kelompok yang terdiri dari 4-6 orang, dimana dalam pelaksanaannya terdapat bimbingan dan arahan guru sehingga siswa tetap aktif menemukan sendiri konsep dari materi yang sedang dipelajarinya dan diakhir pembelajaran terdapat penghargaan kelompok.

5. Respon siswa adalah tanggapan siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan metode penemuan terbimbing dengan *setting* kooperatif yang meliputi pendapat senang atau tidak senang terhadap serangkaian kegiatan pembelajaran metode penemuan terbimbing dengan *setting* kooperatif tipe STAD.
6. Ketuntasan belajar adalah tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran yang dicapai siswa terhadap pokok bahasan Teorema Pythagoras.
7. Kendala yang dimaksud adalah hambatan yang dihadapi selama proses pembelajaran penemuan terbimbing dengan *setting* kooperatif tipe STAD.

